

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Daging sapi merupakan salah satu hasil produk peternakan. Daging sapi menjadi sumber protein hewani dan juga sebagai pendukung kebutuhan pokok pangan di Indonesia. Konsumsi daging sapi di Indonesia kian meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi masyarakat dan peningkatan pendapatan masyarakat di Indonesia (Salim, 2019).

Tingginya permintaan akan daging sapi, menyebabkan ketidakseimbangan dari segi produksi daging sapi dalam negeri. Ketersediaan daging sapi di Indonesia pada tahun 2019 sampai 2023 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ketersediaan Daging Sapi, Kebutuhan Daging Sapi, dan Defisit Daging Sapi di Indonesia Tahun 2019-2023.

Tahun	Ketersediaan Daging Sapi (Ton)	Kebutuhan Daging Sapi (Ton)	Defisit Daging Sapi (Ton)
2019	429.412	686.270	256.858
2020	422.530	717.150	294.620
2021	425.980	696.960	270.980
2022	436.700	695.390	258.690
2023	442.690	816.790	374.100

Sumber: Direktorat Statistik Peternakan, Perikanan, dan kehutanan 2023.

Tingginya permintaan akan daging sapi menyebabkan ketidakseimbangan antara produksi dalam negeri dan kebutuhan masyarakat. Data pada tabel 1 menunjukkan bahwa ketersediaan daging sapi domestik dari tahun 2019 hingga 2023 selalu lebih rendah dibandingkan kebutuhan, sehingga menyebabkan defisit yang signifikan setiap tahunnya.

Moeljono, (2020) menyatakan bahwasannya tingginya defisit volume impor daging sapi di Indonesia mencerminkan adanya tantangan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi domestik yang terus meningkat. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kondisi ini adalah tingkat efisiensi peternakan yang masih rendah. Hal ini menyebabkan produktivitas sapi lokal sulit bersaing dengan daging impor yang memiliki harga lebih kompetitif.

Permintaan daging sapi dalam negeri yang belum terpenuhi, membuat pemerintah mengambil kebijakan untuk melakukan impor daging sapi. Hingga saat ini Indonesia masih ketergantungan impor daging sapi sebanyak 50% dari total permintaan. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami ketergantungan yang meningkat dalam mengimpor daging sapi guna memenuhi kebutuhan domestik (Wulandari dkk., 2022).

Peningkatan impor daging sapi di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor ekonomi yang saling terkait. Mankiw (2018) mengidentifikasi beberapa faktor ekonomi utama yang mempengaruhi volume impor antara lain nilai tukar, harga relatif barang impor dan domestik, produk domestik bruto (PDB), kebijakan pemerintah, preferensi konsumen, produksi dan konsumsi domestik, serta biaya transportasi dan logistik. Namun, dalam penelitian ini, fokus diberikan pada empat faktor yang dianggap paling relevan dalam konteks Indonesia, yaitu nilai tukar rupiah, harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, dan Produk Domestik Bruto. Penelitian sebelumnya oleh Salim (2019) menunjukkan bahwa variabel-variabel ini secara signifikan memengaruhi volume impor daging sapi di Indonesia, menjadikannya relevan untuk dianalisis lebih lanjut.

Keterbatasan data menjadi alasan utama mengapa beberapa variabel lain, seperti kebijakan pemerintah, preferensi konsumen, dan biaya logistik, tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut sulit diukur secara konsisten untuk periode 2009-2023. Penelitian ini diarahkan pada empat variabel utama untuk menjaga efisiensi dan validitas analisis, sesuai dengan rekomendasi Sugiyono (2017). Selain itu Kebijakan pemerintah, preferensi konsumen, dan biaya logistik umumnya dapat digambarkan secara tidak langsung melalui variabel harga dan nilai tukar. Hal ini karena kebijakan ekonomi, preferensi konsumen, serta biaya yang terkait dengan pengiriman dan distribusi dapat memengaruhi harga barang, yang pada gilirannya berpengaruh pada volume impor. Selain itu, fluktuasi nilai tukar juga dapat mencerminkan dampak kebijakan ekonomi dan perubahan dalam biaya logistik.

Proses impor melibatkan devisa, dalam hitungannya berbentuk mata uang asing, yakni mata uang dolar Amerika, yang berfungsi sebagai alat pembayaran yang sah dalam perdagangan internasional. Berdasarkan lampiran 1 dapat dilihat bahwa nilai mata uang rupiah terhadap mata uang dolar Amerika kian melemah. Hal ini berarti, meskipun harga daging sapi impor tidak mengalami kenaikan dalam mata uang dolar Amerika, tetap saja negara Indonesia harus membayar dengan jumlah mata uang rupiah yang lebih besar.

Harga juga merupakan salah satu faktor dalam menentukan permintaan daging sapi impor, semakin tinggi harga barang semakin rendah jumlah permintaan sesuai dengan asumsi *Ceterisparibus*. Hal ini tidak berlaku dengan harga daging sapi di negara Indonesia. Harga daging sapi yang tinggi merupakan akibat dari tingginya permintaan, sementara pasokan daging sapi di pasar

masih belum mencukupi (Agustin, 2017).

Harga daging sapi impor dan harga daging sapi domestik merupakan faktor penting dalam menentukan volume impor daging sapi di Indonesia. Fluktuasi harga daging sapi impor dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti perubahan nilai tukar rupiah, biaya produksi di negara pengekspor, serta kebijakan perdagangan internasional. Sementara itu, harga daging sapi domestik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ketersediaan pasokan lokal, biaya produksi dalam negeri, dan permintaan konsumen. Ketidakseimbangan antara harga daging sapi impor dengan harga daging sapi domestik dapat mempengaruhi keputusan impor oleh pelaku bisnis, di mana harga yang lebih murah menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik (Komalawati dkk., 2019).

Produk Domestik Bruto (PDB) turut berperan dalam mendukung aktifitas impor. PDB adalah nilai pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi pada suatu periode waktu tertentu pada suatu negara. Menurut Mankiw *et al* (2014) semakin besar pendapatan PDB maka semakin besar pula kemampuan suatu negara untuk melakukan pembelanjaan negara. Impor merupakan salah satu pembelanjaan negara, oleh sebab itu impor bergantung pada PDB.

PDB di Indonesia dari tahun 2009-2023 mengalami peningkatan dapat dilihat pada lampiran 1. Peningkatan PDB ini diikuti dengan meningkatnya volume impor daging sapi di Indonesia. Putong dan Andjaswati (2017) menjelaskan peningkatan pendapatan (PDB) mengakibatkan daya beli masyarakat semakin meningkat. Meningkatnya permintaan masyarakat yang tidak diimbangi dengan ketersediaan daging sapi domestik mengakibatkan suatu negara untuk melakukan impor daging sapi.

Pemilihan periode 2009–2023 sebagai rentang waktu penelitian didasarkan pada dinamika signifikan yang terjadi pada volume impor daging sapi di Indonesia. Pada tahun 2009 pemerintah mulai merancang kebijakan peningkatan swasembada daging sapi melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010–2014. Namun, kebijakan pembatasan kuota impor daging sapi pada 2012 menciptakan kelangkaan pasokan dan lonjakan harga domestik (Maruli dkk., 2018). Pada 2015, pemerintah mengubah strategi dengan melakukan relaksasi impor untuk menstabilkan harga. Tahun 2023 menjadi penutup periode dengan volume impor tertinggi, seiring dengan peningkatan permintaan yang dipicu oleh pertumbuhan PDB. Rentang waktu ini memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh faktor ekonomi terhadap impor daging sapi di Indonesia.

Program Percepatan Swasembada Daging Sapi yang belum berhasil dalam mengatasi masalah kekurangan ketersediaan daging sapi lokal di negara Indonesia mengakibatkan kegiatan impor daging sapi dari luar negeri. Indonesia merupakan negara importir produk peternakan daging sapi yang cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya impor daging sapi disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dari nilai tukar rupiah, meningkatnya harga daging sapi impor maupun harga daging sapi domestik, dan PDB. (Nurlaela, 2021).

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Daging Sapi Impor, Harga Daging Sapi Domestik, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Impor Daging Sapi di Indonesia Tahun 2009-2023”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika jumlah impor daging sapi di Indonesia Tahun 2009-2023?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah, harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, dan PDB terhadap volume impor daging sapi di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dinamika impor daging sapi di Indonesia Tahun 2009-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah, harga daging sapi impor, harga daging sapi domestik, dan PDB terhadap volume impor daging sapi ke Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam membuat rencana meningkatkan populasi sapi di Indonesia.
2. Bagi sektor swasta, penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi importir untuk merencanakan kegiatan bisnisnya dilihat dari variabel penelitian.
3. Bidang akademis, yaitu sebagai penambah wawasan dan pedoman untuk penelitian yang tertarik mengenai impor daging sapi di Indonesia.